

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam komunikasi, hubungan antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan wahana bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat tentunya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam bersosialisasi. Tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada pula masyarakat tanpa bahasa.

Ilmu yang mengaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya disebut sosiolinguistik. Dalam hal ini, Wardaugh, seorang pakar sosiolinguistik menyatakan sebagai berikut: *“Sociolinguistics is concerned with investigating the relationship between language and society with the goal being a better understanding of the structure of language and of how languages function in communication”* (Wardaugh, 1986:12). Dengan kata lain, sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan di antara para pengguna bahasa dengan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Berdasarkan aspek linguistik, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa). Setidak-tidaknya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa etnik dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan penutur bahasa yang terpelajar tidak jarang menguasai lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia,

dan salah satu bahasa asing. Maka fenomena di mana seseorang menggunakan dua bahasa yang berbeda pada saat yang bersamaan disebut bilingualisme atau multilingualisme. Oleh karena itu, dalam interaksi sehari-hari masyarakat umumnya menggunakan bahasa yang berbeda pada setiap situasi yang juga berbeda. Seseorang dapat memilih berbagai bahasa tertentu karena itu membuat mereka lebih mudah untuk mendiskusikan topik tertentu.

Peristiwa kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang mempelajari bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Dalam situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses pemerolehan bahasa, dan orang yang belajar bahasa (Suwito, 1983:39). Dalam interaksi sosial terjadi kontak bahasa saling pengaruh dan mempengaruhi. Orang yang lebih aktif dalam berbicara akan banyak mendominasi proses interaksi tersebut. Tidak heran apabila suatu bahasa sering digunakan dalam berkomunikasi, maka kemungkinan besar bahasa tersebut akan mengalami perkembangan dalam penggunaannya.

Seorang dwibahasawan (orang yang memiliki beberapa kemampuan fungsional pada bahasa kedua) akan mengalami kontak bahasa dan melahirkan fenomena seperti campur kode dan alih kode. Terlebih lagi, kontak bahasa yang melahirkan keragaman bahasa tidak hanya dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dilakukan di dunia maya atau lebih dikenal dengan internet, seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, *youtube*, *line*, *twitter*, serta *Ask.fm*. Kemudahan akses internet dapat membuat para penggunanya dengan bebas berkomunikasi secara langsung seperti *video call* atau secara tidak langsung melalui *chat* atau *email*.

Penggunaan internet yang sudah menjadi gaya hidup dewasa ini juga mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan masyarakat pada saat mereka berkomunikasi di media sosial. Sering ditemui banyak orang yang mencampur bahasa lain dengan bahasa pertamanya. Baik itu sekedar mencampurkan bahasa lain dalam batas kata dan juga bahasa lain berupa frase, klausa, idiom, dan lain-lain. Faktor penggunaan dua bahasa dalam komunikasi yang dilakukan masyarakat juga beragam, dari mulai tidak adanya padanan bahasa, hingga faktor gengsi kepada mitra tutur. Contoh:

(1) Gue cari hiburan aja biar *happy*.

(2) Jangan lupa kasih *thumbs up* kalo kalian suka dengan video aku ya.

Kalimat-kalimat di atas merupakan fenomena campur kode. Secara sederhana, campur kode merupakan fenomena pencampuran bahasa kedua ke dalam bahasa pertama atau pencampuran bahasa asing ke dalam struktur bahasa ibu. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa campur kode menitikberatkan pada penggunaan atau pemakaian satuan bahasa ke dalam bahasa lain berdasarkan situasi tertentu yang bertujuan untuk memperluas gaya atau memperindah situasi tutur.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, fenomena campur kode tidak hanya dapat digunakan pada komunikasi langsung, tetapi juga pada jaringan media sosial seperti *Ask.fm*. *Ask.fm* adalah salah satu situs jaringan sosial yang saat ini berkembang pesat di dunia maya. Meskipun bukanlah yang pertama, saat ini *Ask.fm* adalah situs jaringan sosial yang cukup terkenal dan digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Sebagai media komunikasi antar masyarakat dengan perbedaan etnik, status sosial, budaya, dan juga bahasa, *Ask.fm* tidak hanya

memberi hiburan bagi para penggunanya, tetapi juga menjadi wadah untuk mempelajari berbagai pencampuran bahasa yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan fenomena campur kode yang sering terjadi di masyarakat, pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa bahkan multibahasa menjadi gejala yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Uraian di atas membuat penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana para pengguna *Ask.fm* menggunakan penyisipan campur kode pada tuturannya serta faktor apa saja yang mempengaruhi penutur dalam melakukan campur kode tersebut. Skripsi ini berjudul “Penggunaan Campur Kode Indonesia-Inggris pada Media Sosial *Ask.fm*: Kajian Sosiolinguistik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah disebutkan, maka terdapat permasalahan yang dirumuskan untuk selanjutnya dikaji pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tipe campur kode apa saja yang muncul pada media sosial *Ask.fm*?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi para pengguna media sosial *Ask.fm* dalam melakukan campur kode pada tuturannya?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan judul penelitian ini, “Penggunaan Campur Kode Indonesia-Inggris pada Media Sosial *Ask.fm*: Kajian Sosiolinguistik”, akan diteliti jawaban yang ada pada laman media sosial *Ask.fm* pada bulan Februari-Maret 2017, lalu berikutnya data-data yang digunakan dikaji dan dibatasi dari segi sosiolinguistik.

Campur kode yang dianalisis pada penelitian ini adalah campur kode bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Kemudian akan dianalisis tipe campur kode serta faktor yang mempengaruhi penutur dalam melakukan campur kode pada tuturannya di laman *Ask.fm*.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis tipe-tipe campur kode yang muncul pada media sosial *Ask.fm*.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi para pengguna media sosial *Ask.fm* dalam melakukan campur kode pada tuturannya.

Manfaat dalam penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang penggunaan campur kode serta menambah pemahaman penulis terhadap konteks atau maksud yang ingin disampaikan dalam pembicaraan yang mengandung campur kode di dalamnya.
- b. Bagi lembaga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap wilayah akademik sebagai referensi bahan bacaan atau penelitian terkait dengan kajian sosiolinguistik.

1.5 Objek dan Metode Penelitian

Objek yang menjadi pusat perhatian pada penelitian ini adalah campur kode dalam konteks tuturan yang terdapat pada media sosial *Ask.fm*. *Ask.fm* adalah salah satu *web social network*, di mana penggunaanya bisa bertanya mengenai hal apapun kepada pengguna lain, sesuai dengan namanya.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan data secara sistematis, rinci, dan mendalam. Hal ini sesuai dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang disampaikan oleh Sutopo (2006:40) bahwa: “Penelitian deskriptif kualitatif mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya”.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat tuturan pada laman media sosial *Ask.fm* pada bulan Februari-Maret 2017. Dari data tekstual yang ada, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi tipe campur kode yang muncul pada laman media sosial *Ask.fm* selama periode satu bulan terpilih. Pada tahap selanjutnya, dipilih sejumlah data yang akan dianalisis sebagai sampel data dalam penelitian ini.

Terkait dengan faktor yang mempengaruhi penutur dalam melakukan campur kode, instrumen pengumpulan data berupa kuesioner juga digunakan untuk mendukung dan memudahkan pengumpulan data. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang harus dijawab oleh responden (Walgito, 2010:72). Instrumen kuesioner digunakan untuk mengetahui faktor sebenarnya dari penutur melakukan campur kode pada saat berkomunikasi dengan pengguna *Ask.fm* lainnya.

Dalam pengumpulan data terkait faktor yang mempengaruhi penutur dalam melakukan campur kode, dibuatlah kuesioner dengan jenis pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup adalah jenis pertanyaan yang menyediakan alternatif jawaban atas pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Alternatif jawaban yang digunakan pada kuesioner penelitian ini adalah “ya” atau “tidak”. Kemudian, jenis pertanyaan terbuka juga digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapat sesuai dengan keinginan masing-masing. Berbeda dengan pertanyaan tertutup, pertanyaan terbuka tidak menyediakan alternatif jawaban atas pertanyaan atau pertanyaan yang diberikan (Walgito, 2010:72-73).

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara intensif tuturan yang ada pada media sosial *Ask.fm* selama periode satu bulan terpilih.
2. Mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat tuturan yang mengandung campur kode.
3. Memberikan kuesioner kepada responden terkait faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode. Kuesioner ini telah diujicobakan untuk menghindari kesalahpahaman dan ambiguitas.

Setelah proses pengumpulan data dengan langkah-langkah di atas, dilakukan klasifikasi data berdasarkan tipe campur kode yang ada dan analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala kebahasaan tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Campur Kode Indonesia-Inggris pada Media Sosial *Ask.fm*: Kajian Sociolinguistik” yang dimulai dengan Bab I mengenai pendahuluan dengan memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, objek dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas kajian pustaka. Bab ini memaparkan beberapa teori linguistik khususnya ilmu sociolinguistik terutama yang berkaitan dengan campur kode. Dalam pembahasan pada bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang digunakan untuk mendukung penulisan penelitian ini seperti teori sociolinguistik, kedwibahasaan (bilingualisme), kode, campur kode, tipe campur kode, serta teori mengenai faktor terjadinya campur kode.

Bab III berisi analisis data selama satu bulan terpilih pada laman media sosial *Ask.fm* yang sudah diklasifikasikan ke dalam tipe campur kode *intra-sentential mixing*, *intra-lexical mixing*, dan *involving a change of pronunciation*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penutur dalam melakukan campur kode.

Penelitian ini diakhiri dengan Bab IV yang berisi simpulan dan saran terkait dengan analisis yang telah dilakukan pada Bab III.